

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi umat Nabi Muhammad Saw. adalah sebuah kenikmat yang sangat agung yang patut kita syukuri. Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasull penutup, Allah turunkan juga Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sekaligus penutup penyempurna atau penutup dari kitab-kitab yang telah Allah Swt. Turunkan sebelumnya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi Nabi Muhammad dan bagi seluruh umat manusia. (Muhammad Hamdan Habibi, 2018)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw sebagai mukjizat teragung atas ke Nabiannya, yang mana diturunkan secara mutawattir melalui malaikat Jibril dalam waktu kurang lebih selama 23 tahun. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang sesuai dengan aturan Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan secara jelas dalam Surah Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin (beriman) yang mengerjakan amal sholeh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Sejak awal turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Al-Qur'an selalu dipelajari sampai hari ini, dipelajari dari segala disiplin ilmu baik ilmu sejarah, ilmu gramatika bahasa arab, ilmu tafsir dan yang paling utama adalah ilmu membacanya (*qira'at*). Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang keasliannya masih terjaga dari pertama kali turun sampai hari ini, hal ini dapat terjadi karena mulai dari proses pewahyuan Al-Qur'an, proses pengajaran, penyampaian serta periwayatannya dilakukan dengan menggunakan cara hafalan. Cara seperti ini

dilakukan secara bersanad bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (Yusup, 2019)

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari akar kata (*Bahasa Arab*) yang memiliki arti sesuatu yang bisa dibaca yang dapat kita artikan Al-Qur'an menurut bahasa memiliki arti sesuatu yang bisa dibaca. Oleh sebab itu maka untuk mempelajari Al-Qur'an ilmu pertama yang harus dikuasai adalah ilmu *qira'at* atau ilmu baca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah sekalipun ketika membacanya kita tidak mengetahui arti dibalik bacaan tersebut, dengan syarat membaca dengan benar sesuai dengan hukum bacaannya. (Dr.H. Abdul, 2013)

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui dua cara: *pertama*, datang seperti suara lonceng, yaitu suara yang sangat kuat yang mana mampu mempengaruhi kesadaran Nabi, cara seperti ini sangat berat bagi Rasul karena ia harus mengeluarkan seluruh tenaganya. *Kedua*, malaikat Jibril yang berwujud seperti manusia kemudian menuntun Rasul untuk mengikuti ucapannya, cara seperti ini ringan bagi Rasul karena adanya kesesuaian antara yang berbicara dan sipendengar. (Al-Qaththan, 2004)

Kemudian cara kedua turunnya Al-Qur'an tersebut juga yang dijadikan sebagai cara Rasulullah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya secara langsung, yaitu dengan cara Ia membacakannya terlebih dahulu secara tartil yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Dalam perjalanan Nabi mengajarkan Al-Qur'an Nabi Muhammad menemui sebuah kendala hal tersebut terjadi karena bangsa arab memiliki banyak suku-suku yang satu sama lain memiliki *lanhaj* yang berbeda-beda dari situlah kemudian muncul kesulitan-kesulitan para sahabat dalam mengikuti bacaan Al-Qur'an Nabi yang turun dengan *lanhaj* suku Quraisy, dari kejadian tersebut kemudian Rasulullah meminta kepada Allah untuk diberi keringanan dalam membaca Al-Qur'an yang kemudian turun lah *Sab'Ah Ah'ruf* (tujuh huruf). Menurut Imam As-Suyuthi ada dua puluh satu Sahabat Nabi dan empat puluh pendapat ulama-ulama yang membahas tentang *Sab'ah Ah'ruf* ini berikut adalah beberapa Hadits yang berpendapat mengenai hal tersebut:

Hadits ke 3 Diriwayatkan juga oleh Ubay ibn Ka'ab:

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاة بني غفار ، قال : فأتاه جبريل عليه السلام ، فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمثل القرآن على حرف . فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا تطيق ذلك . ثم أتاه الثانية ، فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمثل القرآن على حرفين . فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم جاءه الثالثة ، فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمثل القرآن على ثلاثة أحرف . فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم جاءه الرابعة ، فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمثل القرآن على سبعة أحرف . فأيما حزف قرء وا عليه فقد أصابوا

Arinya:

Sesungguhnya Nabi saw. Pernah suatu Ketika berada didekat pari Bani Ghifar. Lalu Jibril mendatangnya seraya mengatakan: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan satu huruf. Beliau menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukannya. Kemudian Jibril mendatangnya lagi untuk kedua kalinya dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan dua huruf. Beliau tetap menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukannya. Kemudian Jibril mendatangnya lagi untuk ketiga kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan tiga huruf. Beliau masih menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukannya. Kemudian Jibril mendatangnya lagi untuk keempat kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Maka dengan huruf mana saja mereka membaca tetap benar. (HR. Muslim) (Abdulwaly, 2021)

Dari beberapa riwayat yang disampaikan oleh Sahabat Ubay ibn Ka'ab Ra menjelaskan bahwasanya keberadaan perbedaan cara baca Al-Qur'an yang jumlahnya tidak lebih dari tujuh dan tidak kurang dari enam sudah ada sejak zaman Nabi saw. Hal tersebut dapat disimpulkan dari hadis di atas yang jelas tentang proses turunnya perintah tujuh bacaan dalam Al-Qur'an. Dan juga dari riwayat tersebut memperjelas tentang bacaan *qira'at* yang ada saat ini, bahwa keberadaan *qira'at* saat ini memiliki sanad yang kuat hingga sampai Nabi Muhammad saw. Sehingga mampu dipertanggung jawabkan soal sanad keilmuannya.

Hadits ke 4 diriwayatkan oleh Ubay Ibn Ka'ab Ra:

سمعت رجلا يقرأ ، فقلت : من أقرأك قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقلت : انطلق إليه ، فأتيت النبي صلى الله عليه وسلم ، فقلت : استقرئ هذا ، فقال : اقرأ فقراً ، فقال : أحسنت فقلت له : أولم تقريني كذا وكذا قال : " بلى . وأنت قد أحسنت " فقلت بيدي : قد أحسنت مرتين

. قال : فضرِب النبي صلى الله عليه وسلم بيده في صدري ، ثم قال : اللهم اذهب عن أبي الشك ففضت عرقا ، وامثلاً جوفي فرقا . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أباي . إن ملكين أتياي . فقال أحدهما : اقرأ على حزف ، فقال الآخر : زده ، فقلت : زدني ، قال : اقرأ على حرفين ، فقال الآخر : زده ، فقلت : زدني ، قال : اقرأ على ثلاثة ، فقال الآخر : زده . فقلت : زدني ، قال : اقرأ على أربعة أخرف ، قال الآخر : زده . قلت : زدني ، قال : اقرأ على خمسة أخرف ، قال الآخر : زده ، قلت : زدني ، قال : اقرأ على ستة . قال الآخر : زده ، قال : اقرأ على سبعة أخري ، فالقرآن أنزل على سبعة أحرف

Artinya:

Aku mendengar seseorang membaca Al-Qur'an. Lalu aku bertanya: siapa yang membacakannya padamu Ia menjawab: Rasulullah saw. Aku berkata: pergilah kepada beliau! Maka aku pun mendatangi Nabi dan berkata: mintalah agar orang ini membaca. Beliau lalu mengatakan: bacalah. Orang itu pun membacanya. Beliau kemudian mengatakan: bagus. Aku pun bertanya kepada beliau: bukankah engkau pernah membacanya kepadaku begini dan begini. Beliau menjawab: benar. Dan enak juga bagus. Aku kemudian berkata dengan isyarat kedua tanganku, engkau juga bagus, dua kali. Maka Nabi saw. Memukul dadaku sambil berdo'a: Ya Allah, hilangkan keraguan dari Ubay Ibn Ka'ab. Aku pun berkeringat dan berdebar ketakutan. Maka Rasulullah saw. Berkata: Wahai Ubay, sungguh telah datang kepadaku dua malaikat, salah satu dari keduanya berkata, bacalah dengan satu huruf! Lalu yang lain berkata, tambahlah. Maka aku pun bermohon: tambahkanlah. Maka ia berkata, bacalah dengan empat huruf! Maka yang lain berkata, tambahlah. Maka aku pun bermohon tambahkanlah. Maka ia berkata, bacalah dengan lima huruf. Maka yang lain berkata, tambahlah. Maka aku pun bermohon: tambahkanlah. Maka ia berkata bacalah dengan enam huruf! Maka yang lain berkata, tambahlah. Maka aku pun bermohon: tambahkanlah. Maka ia berkata, bacalah dengan tujuh huruf! Maka Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. (HR. Ahmad) (Abdulwaly, 2021)

Dari hadits di atas kita dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: kejadian Nabi menyampaikan permohonan penambahan huruf kepada Allah lewat malaikat Jibril disampaikan jelaskan di beberapa hadis termasuk hadis ini hal ini bisa kita indikasikan bahwa keberadaan tujuh huruf adalah benar adanya dan sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Saw. Hal tersebut sama-sama menyatakan bahwa perbedaan bacaan yang ada pada para imam *qira'at* adalah benar dengan syarat perbedaan tersebut riwayatnya sampai kepada Rasulullah Saw. Dan ketujuh huruf yang dijelaskan diriwayat tersebut memiliki kedudukan sama sebagai Al-Qur'an demikian juga dengan hukum-hukum yang terkandung didalamnya beserta keistimewaannya.

Hadits Ke 8 Diriwayatkan oleh Abu Tholhah,

قرأ رجل عند عمر فغير عليه فقال : قرأت على رسول الله صلى الله عليه وسلم فلم يغير علي . قال :
فاجتمعنا عند النبي صلى الله عليه وسلم قال : فقرأ الرجل على النبي صلى الله عليه وسلم فقال له : قد
أحسننت ، قال : فكان عمر وجد من ذلك ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : يا عمر ، إن القرآن كله
صواب ما لم يجعل عذاب مغفرة أو مغفرة عذابا

Artinya:

Ada seseorang membaca Al-Qur'an disisi Sayyidina Umar, lalu ia meralatnya. Orang itu berkata: Aku membacanya demikian dihadapan Rasulullah Saw. Dan beliau tidak menyalahkanku! Sayyidina Umar berkata: maka kami pun berkumpul disisi Nabi Saw., orang itu membacakannya kepada Nabi Saw. Dan beliau pun berkata kepada orang itu, Bagus! Ia (perawi) berkata, maka Sayyidina Umar sepertinya tidak enak hati, maka Nabi Saw. berkata kepadanya: wahai Sayyidina Umar, seluruh bentuk bacaan itu benar, selama Ayat siksa tidak dijadikan Ayat ampunan dan Ayat ampunan dijadikan Ayat siksa. (HR. Ahmad) (Abdulwaly, 2021)

Dari hadits tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa semua bacaan Al-Qur'an itu benar asalkan tidak merubah arti dan sesuai dengan huruf-huruf yang diajarkan oleh Nabi Saw. Juga bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan Qira'at yang bermacam-macam tersebut benar adanya, dengan syarat sesuai dengan apa yang diajarkan para Imam Qira'at yang mana Riwayat keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Dan kehadiran Hadis-Hadis tersebut menandakan bahwa qira'at sudah ada sejak zaman turunnya Al-Qur'an hal ini merujuk pada beberapa Hadis tersebut.

Qira'at sendiri berasal dari bahasa arab yang bisa diartikan "bacaan", secara konotasi qira'at sendiri memiliki arti "beberapa pembaca" hal ini ditunjukkan kepada para imam qira'at tersebut yang memiliki perbedaan bacaan satu dengan yang lainnya. (Naumi Intan, 2020)

Ilmu Qira'at sendiri termasuk kedalam Ilmu *Ulumul Qur'an*, hukum mempelajarinya *fardhu kifayah* adapun untuk belajar ilmu ini harus kepada orang atau guru yang sudah memiliki syahadah atau ijazah sanad keilmuan yang bersambung sampai kepada Rasulullah sebab ilmu qira'at ini berkaitan dengan Al-Qur'an maka harus jelas bersumber kepada siapa. (Naumi Intan, 2020)

Walaupun ilmu *qira'at* adalah salah satu cabang ilmu Al-Qur'an namun untuk peminatnya sendiri sangat sedikit hal ini karena ilmu *qira'at* adalah ilmu yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari berbeda dengan disiplin ilmu lainnya seperti ilmu *fiqih*, *tafsir*, dan *hadis*. Dalam perkembangannya di Indonesia sendiri ilmu *qira'at* tergolong ilmu baru dibandingkan dengan keilmuan lainnya.

Dapat kita lihat bahwa saat ini banyak pondok-pondok pesantren yang memiliki basis sebagai pondok pesantren Al-Qur'an yang didalamnya fokus untuk mengkaji Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya pondok-pondok pesantren tersebut, yang berbasis sebagai pondok pesantren Al-Qur'an yaitu pondok pesantren yang berfokus untuk mengkaji dan mendalami Al-Qur'an, mereka jarang yang mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* ini. Salah satu alasan mengapa hal ini dapat terjadi karena untuk mencari pengajar *qira'ah sab'ah* ini sangat sulit, hal tersebut dikarenakan jumlahnya yang sedikit kemudian juga untuk mempelajari dan mempraktikkan ilmu *qira'ah sab'ah* sendiri tidak mudah namun tidak juga terlalu sulit hanya saja memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga banyak para pengajar dan pelajar yang tidak mempelajari *qira'ah sab'ah* ini, hal ini lah yang membuat masih sangat sedikit pondok pesantren yang mengkaji tentang ilmu *qira'ah sab'ah* ini. Di Indonesia sendiri ilmu *qira'at* ini hanya diajarkan di beberapa Institut dan Pondok Pesantren seperti IIQ (*Institute Ilmu Al-Qur'an*), PTIQ (*Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*) kemudian juga sekarang mulai dipelajari di hampir seluruh UIN (*Universitas Islam Negeri*) se-Indonesia, dan beberapa pondok pesantren yang mengajarkan ilmu *qira'at* yang penulis ketahui saat ini yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Yunbu'ul Qur'an kudu yang diasuh oleh keluarga KH. Moh. Arwani, Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon yang diasuh oleh Dr. KH. Akhsin Sakho dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten yang diasuh oleh KH. Ayatullah pondok pesantren yang akan menjadi pembahasan pada skripsi ini.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz terletak di kampung Margagiri RT 001 RW 003, Desa Margatani, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. pada tahun 2015 berdirilah Pondok Pesantren Tahfidz

Qur'an Al-Mumtaz yang memiliki tujuan mampu mencetak generasi Qur'ani dan menjadi pusat pembelajaran *qira'at*. Pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz berfokus pada *Tahfidzil Qur'an Dan Ilmu Qira'at*. mereka juga memiliki program tahunan yaitu pasaran *Qira'at Sab'ah* dan menyelenggarakan sebuah acara *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* yang mana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz diasuh langsung oleh KH. Ayatullah.

Selain masalah kurangnya pondok pesantren yang mengkaji ilmu *qira'at*, dan kurangnya tenaga pengajar yang mengajarkan *qira'ah sab'ah*, penulis juga sering menemuka masalah di masyarakat yaitu ke salah pahaman akibat santri atau masyarakat umum yang belum mengetahui apalagi memahami tentang ilmu *qira'ah sab'ah* kemudian mendengarkan orang yang sedang membaca Al-Qur'an dengan *qira'ah sab'ah* atau *qira'ah 'asyarah* mereka bingung dengan bacaannya. Bahkan mereka yang belum paham dan cepat menyimpulkan mereka sering langsung menganggap bacaan tersebut salah tidak sesuai hukum bacaan yang mereka pelajari atau langsung menganggap orang yang menyampaikan bacaan tersebut sesat. Hal tersebut bisa terjadi karena awal mula Imam *qira'at* yang masuk ke Indonesia adalah Imam 'Ashim riwayat *Hafsh*, riwayat tersebut masuk ke Indonesia sekitar abad ke 18M yang dibawa oleh Ulama-Ulama yang kemungkinan berasal dari daerah Persia karena daerah tersebut dekat dengan kota kelahiran Imam 'Ashim yang lahir di Kota Kufa, sehingga ketika ada seorang *qira* atau *qira'ah* membaca Al-Qur'an dengan riwayat selain riwayat Imam 'Ashim riwayat *Hafsh* maka mereka akan kebingungan hingga sampai ke situasi menyalahkan hingga menyesatkan *qira'* dan *qira'ah* tersebut. Dengan adanya penulisan tentang *qira'ah* ini diharapkan walaupun tidak mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* maupun *qira'ah 'asyarah* minimal mereka mengetahui keberadaan ilmu ini sehingga kedepannya tidak akan terjadi kesalah pahaman yang mendasar tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran ilmu *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten. Oleh

sebab itu penulis memilih tema penelitian yang berjudul “**Pembelajaran *Qirā’at Sab’ah* Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mumtaz Serang-Banten**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian diatas, dan supaya pembahasan dalam skripsi bisa fokus sesuai dengan tema yang diharapkan, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Mumtaz Serang-Banten dalam mempelajari ilmu *qirā’ah sab’ah*?
2. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an al-Mumtaz Serang-Banten?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *qira’ah sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an al-Mumtaz Serang-Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan hasil uraian rumusan masalah yang sudah penulis jelaskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode pembelajaran *qira’ah sab’ah* Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an al-Mumtaz Serang-Banten.
2. Untuk dapat mengetahui efektivitas dari metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren tahfidz Qur’an Al-Mumtaz Serang-Banten.
3. Menginventarisir faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran *qirā’ah sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Mumtaz Serang-Banten.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan telaah dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperluas pemahaman tentang konsep pembelajaran *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren.

2. Manfaat Secara praktis

a) Peneliti

Bagi peneliti, adanya penelitian ini sangat membantu, karena dari penelitian ini peneliti mendapatkan banyak wawasan baru tentang pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang kemudian dapat di aplikasikan dimasyarakat, sebagai wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam mengabdikan pada masyarakat.

b) Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten

Memberikan sumbangsih dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten, sehingga mampu menciptakan alumni yang kompeten.

c) Dewan *Asatidz* Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten

Sebagai penyemangat bagi para *asatidz* untuk kedepannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu memahami problematika yang dihadapi oleh santri-santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten.

d) UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai salah satu sumber informasi bagi akademisi dalam rangka mensukseskan program membumikan Al-Qur'an khususnya dalam bidang pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

e) Masyarakat

Sebagai bahan pengenalan pada masyarakat tentang kehadiran ilmu *qira'ah sab'ah* yang bertujuan agar masyarakat bisa mendapatkan wawasan keilmuan tentang Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *qirā'at sab'ah* ini sudah sedikit banyak sebelumnya dilakukan namun penulis lihat belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang Pembelajaran *qira'at sab'ah* pada Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten dalam menghasilkan generasi yang *Qur'ani* dan memahami ilmu baca Al-Qur'an (*Qirā'at*), oleh karena itu untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta menghindari kesalahan dan persamaan di dalam mengolah menganalisis data penelitian. Peneliti membuat kajian terhadap beberapa kajian penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai perbandingan yang hendak diteliti:

1. Muhammad Hamdan Habibi, "*Living Qur'an: Pembelajaran Tahfiz Qur'an dengan Qirā'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Darussalam Kelibening Mojoagung*", tesis pada tahun 2018. *Persamaan*, Pada tesis ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren, penelitiannya sama-sama berfokus pada santri. *Perbedaan*, peneliti lebih memfokuskan secara menyeluruh tentang metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten, efektivitas metode yang digunakan, lokasi penelitian berbeda.
2. Sufyan Hamid, "*Living Qur'an: Pola Peningkatan Minat Santri Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Babadan Ponorogo*", Skripsi tahun 2020. *Persamaan*, Pada skripsi ini sama-sama mengkaji tentang Ilmu Al-Qur'an, pada skripsi ini sama-sama mengkaji informasi tentang minat belajar santri pada pondok pesantren, sama-sama meneliti tentang santri pada pondok pesantren. *Perbedaan*, Peneliti lebih memfokuskan mengkaji tentang metode pengajaran *qira'ah sab'ah*, efektivitas metode yang digunakan dan peneliti hanya mengkaji tentang *qira'ah sab'ah*, lokasi penelitian berbeda.

3. Muhammad Imamul Umam “*Ahruf Sab’ah Dan Qirā’at*”, *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal Kembang Karang*. Tahun 2018 volume 2. *Persamaan*, pada jurnal ini sama-sama mengkaji tentang ilmu *qira’ah sab’ah*. *Perbedaan*, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti lebih memfokuskan tentang metode pembelajaran ilmu *qira’ah sab’ah* pada pondok pesantren, efektivitas metode yang digunakan dan lokasi penelitian berbeda.
4. Bahtian Yusuf, “*Qira’at Al-Qur’an (Studi Khilafiyah Qira’ah Sab’ah)*”. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung* tahun 2019. *Persamaan*, sama-sama mengkaji tentang Ilmu *Qira’ah Sab’ah*, mengkaji tentang Ilmu Al-Qur’an. *Perbedaan*, penelitian Bahtian Yusuf tersebut menggunakan metode kuantitatif, penelitian lebih memfokuskan tentang *khilafiyah qira’at*, penulis lebih menekankan pada penelitian pembelajaran *qira’at sab’ah* yang dilakukan dipondok pesantren.
5. Moh Nasrul Mutaqin dan Agus Miftahus Surur, “*Strategi Pemahaman Qira’ah Sab’ah Di Ukm Kerohanian IAIN Kediri*”. *Jurnal IAIN Kediri* tahun 2021. *Persamaan*, sama-sama mengkaji tentang Ilmu *Qira’ah Sab’ah*, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. *Perbedaan*, penulis lebih memfokuskan meneliti tentang pembelajaran *qira’ah sab’ah*, efektivitas metode yang digunakan dan berbeda tempat penelitian.
6. Tahiyah, “*Implementasi Metode Jama’ dan Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Juz 30 Di TPQ At-Thohiriyyah Songgom Brebes*”. Skripsi IIQ Jakarta tahun 2021. *Persamaan*, sama-sama mengkaji tentang Al-Qur’an, sama-sama mengkaji tentang metode dalam mempelajari Al-Qur’an, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. *Perbedaan*, dalam penelitian skripsi Tahiyah meneliti tentang metode dalam pembelajaran *tahfidz Qur’an*, sementara dalam penelitian yang dibuat penulis membahas tentang metode dalam mempelajari *qira’ah sab’ah*.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penulisan sekripsi ini, maka penulis membuat sebuah catatan yang di dalamnya menjelaskan dan menegaskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Metode

Metode adalah cara. Dalam dunia Pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan maka pengajar dan yang diajar harus mempunyai metode, pengajar harus memiliki metode dalam menyampaikan materi sementara pelajar harus memiliki metode untuk menerima dan mempraktikan materi yang telah diterima. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar karena terkadang sebuah materi yang sederhana atau mudah akan menjadi sulit diterima oleh murid ketika pengajar menggunakan metode yang tidak tepat namun sebaliknya ketika pengajar menyampaikan materi yang sulit sekalipun akan mudah diterima ketika pengajar menggunakan metode yang tepat maka murid akan mudah memahaminya atau meteri tersebut. (Maesaroh, 2013)

2. Belajar

Belajar adalah kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, dan memecahkan masalah yang kemudian dapat menghasilkan sebuah perubahan baik tingkah laku atau lingkungan. Atau belajar juga bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya yang didalamnya mengkaji tentang pola manusia, fakta, konsep, dan teori yang memiliki tujuan yaitu: 1. Memasukan informasi kedalam diri setiap individu yang belajar. 2. Dilakukan dengan meibatkan segenap panca indra setiap individu.

Secara sederhana kita bisa simpulkan belajar adalah sebuah proses penyampaian sebuah materi dari pengajar kepada pelajar yang dilakukan secara sadar terencana, yang bisa dilakukan di ruangan atau di luar ruangan untuk meningkatkan pehaman seorang pelajar. (Putra and Yasir, 2018)

3. Qira'ah Sab'ah

Secara konotasi *qira'at* sendiri memiliki arti “beberapa pembaca” hal ini ditunjukkan kepada para imam *qira'at* tersebut yang memiliki perbedaan bacaan satu dengan yang lainnya. Sedangkan *Sab'ah* adalah Bahasa arab yang berarti tujuh, kata tujuh tersebut ditunjukkan kepada para imam *qira'at*. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qira'ah sab'ah* adalah bacaan yang berjumlah tujuh yang mana setiap bacaan satu dengan lainnya berbeda. (Muhammad Hamdan Habibi, 2018)

4. Pesantren

Menurut bahasa pesantren berasal dari kata santri yang diberikan imbuhan “pe” di depan dan akhiran “en” yang kemudian lahir kata baru yakni pesantren yang dapat diartikan tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu Agama Islam. Secara terminologi sendiri pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional dalam Islam yang didalamnya mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu Agama Islam serta belakangan ini berkembang mempelajari juga ilmu-ilmu umum lainnya. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang menekankan bukan hanya pembelajaran tapi juga mempraktikkan ilmu yang sudah didapatkan kedalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk menjadikan murid yang belajar di dalamnya mengerti tentang Ilmu dan mampu mengamalkannya di kehidupan nyata. (Alwi *et al.*, 2013)

Pesantren sendiri sudah ada kurang lebih sejak 300-400 tahun yang lalu, bahkan bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang lahir pertama kali di Indonesia ini, sejak terjangnya sudah tidak diragukan lagi berdiri sejak ratusan tahun lalu, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sudah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut andil dalam usaha mencerdaskan bangsa, bahkan banyak dari pejuang kemerdekaan adalah lulusan dari pesantren-pesantren. (Maulida, 2016)

5. Kyai

Jika dilihat dari sisi antropologis kyai adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan juga kyai adalah orang yang mampu memimpin dalam suatu

lingkungan. Di dalam Islam kyai bukan hanya seorang yang memimpin pondok pesantren saja, namun pada intinya kyai adalah seorang yang menguasai ilmu agama dan mampu mengamalkan apa yang telah ia pelajari, yang artinya untuk menjadi seorang kyai maka harus memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sangat dalam khususnya pada ilmu agama Islam. oleh sebab itu dalam Islam sendiri biasanya kyai adalah orang yang sangat di hormati, didengarkan segala ucapannya, dan diikuti segala tindakan positifnya. (Bashori, 2019)

6. Ustadz/Ustadzah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sendiri Ustadz/Ustadzah memiliki arti seorang guru Agama Islam atau guru besar Agama Islam. Dalam dunia pesantren ustadz adalah sosok yang penting keberadaannya karena ia adalah seorang ujung tombak yang menjadi tumpuan untuk merealisasikan program pesantren. Berbeda dengan sistem di luar pondok selain sebagai tenaga pengajar di dalam pesantren seorang ustadz diharapkan mampu mengarahkan para santri untuk mampu mempraktikan ilmu yang telah didapatkan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. (Mundiri and Zahra, 2005)

7. Santri

Santri berasal dari bahasa sansekerta “Shastri” yang memiliki arti orang yang mempelajari agama dan ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa secara umum santri adalah orang yang mukim di pondok pesantren dengan tujuan untuk menuntut ilmu agama Islam. Santri dalam pondok pesantren berperan sebagai subjek yang mendapatkan didikan baik dari pengasuh pondok pesantren langsung atau dari para ustadz/ustadzah oleh sebab itu hendaknya seorang santri harus memiliki semangat untuk dapat mengikuti segala kegiatan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pengasuh dan para dewan guru, dengan tujuan menjadikan santri tersebut menjadi santri yang berkualitas baik dan berakhlak Qur’ani yang mana hal tersebut adalah visi pondok pesantren. (Alwi *et al.*, 2013)

G. Sistematika Penulisan

Tujuan pembahasan sistematika penulisan dengan harapan akan memudahkan penulis dan pembaca dalam membaca penelitian ini untuk bisa memahami secara menyeluruh. Dalam hal ini penulis membuat garis besar dalam penelitian penulis ini, yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian ini penulis membagi penelitian ini menjadi lima Bab yang terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan, pada bab satu terdapat pendahuluan yang berisikan tentang hal yang melatar belakangi penelitian ini terjadi, terdapat pemaparan singkat materi yang berasal dari pemikiran penulis dan berbagai sumber yang relevan untuk kemudian dapat diambil rumusan masalah yang kemudian dijadikan sebagai penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisikan tentang standarisasi penelitian yang di dasari oleh landasan teori. Adapun landasan teorinya meliputi:

- 1) Model pembelajaran yaitu meliputi pengertian pembelajaran, model pembelajaran, faktor utama keberhasilan pembelajaran.
- 2) Penjelasan tentang *qira'at* yang di dalamnya membahas tentang, pengertian *qira'at*, sejarah perkembangan *qira'at* dari masa Nabi, Sahabat Nabi, *Tabi'in*, masa setelah *Tabi'in* sampai perkembangan *qira'at* di Indonesia.
- 3) penjelasan tentang *qira'ah sab'ah*, yang di dalamnya akan membahas tentang, riwayat dan sanad sembilan imam *qira'ah sab'ah*, model pembelajaran *qira'ah sab'ah* dan manfaat mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah*.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: Jenis penelitian dan pendekatannya, kehadiran peneliti, data-data dan sumber data, teknik pengumpulan data-data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data-Data Lapangan Dan Hasil Penelitian, meliputi tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, data yang didapatkan di lapangan, profil dan sejarah singkat, gambaran umum tentang Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten, kegiatan santri dan foto dokumentasi kegiatan-kegiatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz Serang-Banten dan juga penjelasan tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz dalam melakukan proses belajar mengajar ilmu *qira'ah sab'ah*, kemudian juga terdapat pembahasan tentang minat belajar santri, dan kemudian dilanjutkan pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya minat belajar santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mumtaz.

Bab V Kesimpulan Penelitian dan Saran, menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini, serta sara-saran yang konstruktif bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yang telah dilakukan. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

